

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk218>

Penilaian Ancaman Akibat Rokok dan Intensi Merokok pada Remaja

Nurul Maurida

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas dr. Soebandi Jember; nurul@stikesdrsoebandi.ac.id
(koresponden)

Prestasi Anita Putri

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas dr. Soebandi Jember; prestasi@stikesdrsoebandi.ac.id

Firda Novitasari

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas dr. Soebandi Jember; firda@stikesdrsoebandi.ac.id

Wike Rosalini

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas dr. Soebandi Jember; wike@stikesdrsoebandi.ac.id

ABSTRACT

Smoking is a behavior that can cause health problems. Smoking behavior is generally first done in adolescence. This study aims to analyze the relationship between smoking threat assessment and smoking intention in adolescents. The design of this study was cross-sectional. The research subjects were 80 adolescents who were selected by simple random sampling technique. Data were collected through filling out a questionnaire developed from the Protection Motivation Theory (PMT). Data were analyzed using Spearman's rank test. The results showed that 54% of adolescents had a threat assessment due to smoking in the good category. As many as 65% of adolescents have the intention to not smoke. The value of $p = 0.000$ which indicates a relationship between the assessment of the threat caused by smoking with smoking intention. Assessment of the threat caused by smoking can be improved by increasing the knowledge of adolescents about the dangers of smoking.

Keywords: threat assessment; intention; smoke; adolescents

ABSTRAK

Merokok merupakan perilaku yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Perilaku merokok umumnya pertama kali dilakukan pada masa remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penilaian ancaman akibat rokok dengan intensi merokok pada remaja. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*. Subyek penelitian adalah 80 remaja yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dikembangkan dari *Protection Motivation Theory* (PMT). Data dianalisis menggunakan uji *Spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54% remaja memiliki penilaian ancaman akibat rokok dalam kategori baik. Sebanyak 65% remaja memiliki intensi untuk tidak merokok. Nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan adanya hubungan antara penilaian ancaman akibat rokok dengan intensi merokok. Penilaian ancaman akibat rokok dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok.

Kata kunci: penilaian ancaman; intensi; merokok; remaja

PENDAHULUAN

Perilaku merokok dapat dicegah dengan upaya meningkatkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari⁽¹⁾. Perilaku merokok dapat dilakukan baik oleh pria maupun wanita. Fenomena yang dapat ditemukan saat ini adalah perilaku merokok yang sudah mulai dilakukan pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan orang dewasa⁽²⁾. Ketertarikan dalam kehidupan sosial dengan teman sebaya dapat mengarahkan remaja pada kegiatan yang negatif, salah satunya adalah perilaku merokok.

Merokok merupakan salah satu masalah global yang menyebabkan kasus kematian⁽³⁾. Masalah kesehatan yang terjadi akibat merokok salah satunya adalah infeksi paru-paru. Kematian akibat tembakau sebagai bahan utama rokok, diprediksi akan meningkat lebih dari 8 juta kasus pada tahun 2030⁽¹⁾. WHO (*World Health Organization*) mengungkapkan bahwa jumlah perokok di dunia sebanyak 30,0% adalah remaja dan diperkirakan akan terus meningkat. Indonesia adalah negara terbesar ketiga secara global terkait dengan jumlah perokok. Jumlah perokok di Indonesia pada tahun 2010 sebesar 34,7%⁽⁴⁾. Proporsi usia merokok pada remaja cenderung meningkat pada Riskesdas 2007, 2010 dan 2013. Proporsi tertinggi pada kelompok usia 15-19 pada Riskesdas 2007 (36,3%), Riskesdas 2010 (43,3%) dan Riskesdas 2013 (55,4%). Jumlah perokok aktif di Jawa Timur meningkat sebesar 9,1% pada tahun 2018 dengan rentang usia 10-18 tahun. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke-16 di Indonesia sebagai wilayah dengan tingkat perokok remaja yang cukup tinggi⁽⁵⁾.

Penelitian yang dilakukan di SMP menemukan bahwa sebanyak 25,3% dari total responden pernah merokok⁽⁵⁾. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa siswa SMP di wilayah Kabupaten Jember menunjukkan bahwa 6 dari 10 remaja dengan rentang usia 14-15 tahun pernah mencoba merokok.

Masa remaja merupakan masa peralihan usia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja, antara lain perubahan pada aspek biologis, kognitif dan sosial ekonomi. Perilaku merokok merupakan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Demikian juga jika dilihat dari berbagai aspek, perilaku merokok juga merupakan perilaku yang merugikan. Pengaruh bahan kimia yang terkandung dalam rokok dapat menimbulkan berbagai penyakit. Bahan kimia akan merangsang kerja sistem saraf pusat dan sistem saraf simpatis sehingga menyebabkan perubahan pada sistem pembuluh darah. Perilaku merokok juga dapat memicu kanker yang mengancam jiwa.

Menurut Rogers, perilaku didasarkan pada intensi. Salah satu faktor yang mempengaruhi intensi adalah penilaian ancaman. Teori tersebut tertuang dalam *Protection Motivation Theory* (PMT). Teori ini dirumuskan oleh Rogers pada tahun 1975. Penilaian ancaman terdiri dari persepsi kerentanan, keparahan dan penghargaan⁽⁶⁾. Ketiga komponen tersebut didasarkan pada sejauh mana pengetahuan dan pemahaman individu tentang suatu perilaku. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan penilaian ancaman akibat rokok dengan intensi merokok pada remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *explanative survey* dengan pendekatan *cross-sectional*⁽⁷⁾. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Penelitian dilaksanakan di salah satu SMP Negeri Kabupaten Jember pada bulan Agustus 2020. Rumus pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan derajat kepercayaan 95% (0,05). Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan rumus tersebut sebanyak 80 orang.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Kuesioner dikembangkan dari *Protection Motivation Theory* (PMT). Jumlah pertanyaan untuk variabel penilaian ancaman akibat rokok sebanyak 15 pertanyaan yang terdiri dari 3 indikator yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan dan persepsi penghargaan. Jumlah pertanyaan untuk variabel intensi sebanyak 5 pertanyaan. Seluruh pilihan jawaban menggunakan penilaian skala likert. Uji validitas kuesioner penelitian menggunakan *person product moment* dengan hasil r hitung $> 0,396$ sehingga semua item pertanyaan valid. Uji reliabilitas kuesioner penelitian menggunakan *cronbach alpha test* dengan hasil instrumen penelitian variabel penilaian ancaman akibat rokok memiliki nilai cronbach alpha 0,855 dan instrumen penelitian variabel intensi memiliki nilai cronbach alpha 0,880 sehingga instrumen tersebut reliabel⁽⁸⁾.

Pengumpulan data dilakukan secara online dengan prosedur sebagai berikut:

1. Peneliti menghubungi responden dan menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan
2. Peneliti mengirimkan inform consent melalui whats app kepada wali responden untuk meminta kesediaannya dengan membalas whats app dengan sukarela atau tidak sebagai responden
3. Peneliti kemudian mengirimkan kuisisioner melalui whats app berupa google form kepada responden untuk diisi kemudian dapat mengirimkan kembali jawaban kuisisioner tersebut

Penelitian ini telah mendapat layak etik dari Komisi Etik Riset Kesehatan STIKES dr. Soebandi Jember dengan No.87/SDS/KEPK/TL/VIII/2020. Analisis data terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan menguraikan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *rank spearman*.

HASIL

Tabel 1 menjelaskan distribusi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 70,0%. Mayoritas responden (70,0%) berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas responden penelitian berusia 15 tahun sebanyak 68,8% responden.

Table 1. Distribusi karakteristik responden penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan	24	30,0%
	Laki-laki	56	70,0%
Usia	14 tahun	15	18,8%
	15 tahun	55	68,8%
	16 tahun	10	1,2%

Tabel 2 menjelaskan distribusi frekuensi variabel penilaian ancaman akibat rokok. Mayoritas responden memiliki kategori baik sebanyak 43 remaja atau 54%. Sebanyak 37 remaja atau 46% responden memiliki kategori kurang.

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel penilaian ancaman akibat rokok

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	43	54%
Kurang	37	46%

Tabel 3 menjelaskan distribusi variabel intensi merokok. Sebanyak 52 remaja atau 65% responden memiliki intensi tidak merokok atau tidak ada intensi merokok. Sedangkan sebanyak 28 remaja atau 35% responden memiliki intensi merokok atau ada intensi merokok

Tabel 3. Distribusi frekuensi variabel intensi merokok

Kategori	Frekuensi	Persentase
Intensi tidak merokok	52	65 %
Intensi merokok	28	35%

Tabel 4 menjelaskan bahwa hasil analisis uji *Spearman rank* dengan 80 responden penelitian diperoleh nilai p value 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penilaian ancaman akibat rokok dengan intensi merokok. Semakin baik penilaian ancaman akibat rokok maka semakin tidak ada intensi merokok. Koefisien korelasi yang diperoleh berdasarkan hasil uji analisis adalah 0,593. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut berada pada kategori kuat.

Tabel 4. Hasil analisis uji Spearman rank

		Penilaian ancaman akibat rokok	Intensi merokok
Penilaian ancaman akibat rokok	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	0,593
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000
	N	80	80
Intensi merokok	<i>Correlation Coefficient</i>	0,593	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	
	N	80	80

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas penilaian ancaman akibat rokok memiliki kategori baik. Penilaian ancaman merupakan gambaran dari tiga indikator, yaitu persepsi penghargaan, persepsi keparahan dan persepsi kerentanan. Penilaian ancaman akibat rokok menunjukkan persepsi individu terhadap penghargaan yang akan diperoleh jika merokok, persepsi individu terhadap keparahan perilaku merokok dan persepsi kerentanannya terhadap perilaku merokok. Menurut Rogers, penilaian ancaman akibat rokok berfokus pada sumber ancaman dan faktor-faktor yang meningkatkan atau menurunkan kemungkinan perilaku maladaptif. Persepsi keparahan dan kerentanan berfungsi untuk menghambat perilaku maladaptif sedangkan persepsi penghargaan berfungsi untuk meningkatkan perilaku maladaptif ⁽⁶⁾. Penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa semakin tinggi penilaian ancaman terhadap perilaku tertentu maka semakin besar intensi individu untuk melakukan perilaku tersebut ⁽⁹⁾.

Persepsi keparahan terhadap perilaku tertentu akan mempengaruhi intensi individu dalam bertindak ⁽¹⁰⁾. Gambaran keparahan yang mendasari persepsi keparahan dari merokok menurut *Center of Disease Control (CDC)* antara lain Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), masalah nutrisi, mempengaruhi mata, dan mempengaruhi sistem reproduksi. Perokok juga berisiko mengalami karies gigi karena penurunan fungsi saliva. Perlindungan gigi akan menurun seiring dengan menurunnya fungsi saliva. Perokok juga akan mengalami kehilangan gigi dengan risiko tiga kali lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak merokok. Ketika terjadi masalah pada sistem pencernaan maka akan mengurangi asupan gizi individu tersebut. Katarak nuklir juga bisa disebabkan oleh merokok yang intens. Bahan kimia dalam rokok dan logam dalam asap rokok dapat merusak protein pada lensa mata. Pada kesuburan pria dan wanita, merokok dapat mengurangi terjadinya pembuahan. Efek asap rokok pada ibu hamil juga akan berbahaya bagi anak yang dikandung dengan kondisi berat badan lahir rendah, kelahiran prematur dan kematian janin ⁽¹¹⁾.

Persepsi penghargaan terdiri dari penghargaan intrinsik seperti kepuasan diri dan penghargaan ekstrinsik seperti penghargaan sosial. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa persepsi penghargaan dapat memprediksi 39% intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku ⁽¹²⁾. Remaja memandang perilaku merokok merupakan

perilaku yang cenderung mendapatkan penghargaan yang kecil dari masyarakat serta menurunkan aktualisasi diri yang dimiliki. Penilaian ancaman dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan interpersonal. Salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh adalah peningkatan pengetahuan tentang dampak merokok. Pengetahuan yang rendah tentang bahaya merokok beresiko 7 kali berperilaku merokok⁽¹³⁾. Banyaknya informasi melalui media cetak dan elektronik tentang dampak rokok dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok. Proses kognitif akan merupakan kunci dari pengambilan keputusan⁽³⁾. Dukungan keluarga dan hukuman yang diberikan sekolah kepada remaja perokok juga menjadi faktor yang meningkatkan penilaian remaja terhadap ancaman akibat rokok⁽¹⁴⁾.

Persepsi kerentanan merupakan persepsi individu dengan menganggap bahwa dirinya beresiko untuk melakukan perilaku dan mendapatkan dampak dari perilaku yang dilakukan. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku individu⁽¹⁵⁾. Setiap individu secara alami akan melakukan tindakan mencegah, mengurangi atau mengontrol kondisi masalah kesehatan jika dianggap rentan terhadap masalah kesehatan yang ada. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk persepsi pada remaja. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku yang dilakukan oleh remaja⁽¹⁶⁾. Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja akan berdampak pada perilaku yang serupa di kalangan remaja. Larangan merokok di lingkungan sekolah mempersempit perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja sehingga persepsi kerentanan yang diakibatkan oleh pengaruh teman sebaya di lingkungan sekolah bisa ditekan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak ada intensi merokok. Intensi adalah keinginan untuk melakukan perilaku yang direkomendasikan. Intensi yang kuat akan meningkatkan individu untuk melakukan sesuatu⁽⁶⁾. Kecenderungan remaja untuk mencoba sesuatu yang baru karena ketertarikan pada kehidupan sosialnya membuat remaja memiliki risiko tinggi untuk melakukan perilaku maladaptif seperti perilaku merokok jika kebebasan dalam kehidupan sosialnya tidak disertai dengan pengawasan orang tua⁽²⁾. Masa remaja merupakan masa yang menentukan bagi pembentukan karakter pada individu. Masa remaja merupakan masa bagi mereka untuk mencari aktualisasi diri. Konflik sering terjadi dengan orang tua atau teman sebaya. Sistem berpikir mulai mengarah pada egosentrisme dan menyebabkan keterbukaan diri. Banyak hal yang bisa mereka dapatkan dari pergaulan dalam keluarga dan dari lingkungan. Orang tua perlu memberikan tanggung jawab lebih kepada remaja untuk mengambil keputusan terkait masa depan mereka. Dukungan sosial terutama dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu peran yang sudah mulai dilaksanakan adalah penerapan kawasan bebas rokok yang berisi edukasi tentang bahaya merokok serta saran dan prasarana yang mendukung remaja untuk tetap aktif melakukan kegiatan positif sehingga menjauhi rokok⁽¹⁷⁾.

Terdapat hubungan antara penilaian ancaman akibat rokok dengan intensi merokok. Penilaian ancaman akibat rokok yang baik menunjukkan bahwa persepsi keparahan atau dampak yang akan diterima akibat rokok semakin baik, persepsi kerentanan memperoleh masalah akibat perilaku merokok semakin baik dan persepsi penghargaan yang akan diterima jika tidak merokok juga termasuk dalam kategori baik. Penelitian serupa menjelaskan bahwa penilaian ancaman akibat kanker kulit yang terdiri dari persepsi tingkat keparahan kanker kulit, persepsi kerentanan terhadap kanker kulit dan persepsi penghargaan deteksi dini kanker kulit memiliki pengaruh terhadap intensi melakukan deteksi dini kanker kulit⁽¹⁸⁾. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Moran menunjukkan hal yang sama bahwa penilaian ancaman mempengaruhi intensi. Penyelam yang merasa tidak memiliki keterampilan menyelam yang baik dan merasa keselamatan penyelam di laut lepas kurang memadai sehingga tidak memiliki intensi untuk melakukan penyelaman⁽¹⁹⁾. Rogers dalam teori PMT menjelaskan bahwa intensi adalah keinginan seseorang untuk melindungi dirinya (*protection motivation*) yang terbentuk dari penilaian ancaman dan penilaian koping. Penilaian ancaman merupakan variabel yang paling mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa penilaian ancaman dan penilaian koping pada model PMT dapat memprediksi sebanyak 62% intensi seseorang untuk melakukan vaksin influenza vaccines⁽²⁰⁾.

KESIMPULAN

Mayoritas responden penelitian memiliki penilaian ancaman akibat rokok dalam kategori baik. Mayoritas responden penelitian tidak memiliki intensi merokok. Penilaian ancaman akibat rokok berhubungan dengan intensi merokok. Semakin baik remaja dalam penilaian ancaman akibat rokok maka tidak ada intensi merokok. Penilaian ancaman terbentuk dari persepsi keparahan, persepsi kerentanan dan persepsi penghargaan. Penilaian ancaman terbentuk dari pengetahuan dan dukungan lingkungan eksternal yaitu orang tua, sekolah, dan teman sebaya. Membentuk penilaian ancaman yang baik terhadap akibat rokok dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok. Keluarga perlu menciptakan suasana rumah yang bebas dari perilaku merokok. Aktivitas-aktivitas yang positif pada remaja perlu dibangun agar terhindar dari perilaku merokok. Penilaian ancaman yang baik terhadap akibat rokok dapat mencegah remaja melakukan perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

1. Huang FF, Jiao NN, Zhang LY, Lei Y, Zhang JP. Effects of a family-assisted smoking cessation intervention based on motivational interviewing among low-motivated smokers in China. *Patient Educ Couns* [Internet]. 2015;98(8):984–90. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.pec.2015.02.017>
2. Umami I. Psikologi remaja [Internet]. I. Yogyakarta: Idea Press; 2019. Available from: https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1447/1/PSIKOLOGI_REMAJA_repository.pdf
3. Xu Y, Chen X. Protection motivation theory and cigarette smoking among vocational high school students in China: a cusp catastrophe modeling analysis. *Glob Heal Res Policy* [Internet]. 2016;1(1):1–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s41256-016-0004-9>
4. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar. Laporan Nasional 2010. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2010. 1–446 p.
5. Rachmat M, Thaha RM, Syafar M. Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2013;7(11):502.
6. Conner, M., & Norman P. Predicting Health Behaviour: research and practice with social cognition model. *Predict Heal Behav*. 2006;172–82.
7. Prof. Dr. Suryana Ms. Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Univ Pendidik Indones. 2012;1–243.
8. Dr. Sandu Siyoto, SKM. MK, M. Ali Sodik M. Dasar Metodologi Penelitian. I. Yogyakarta: Literasi Media Publishing; 2015.
9. Doane AN, Boothe LG, Pearson MR, Kelley ML. Risky electronic communication behaviors and cyberbullying victimization: An application of Protection Motivation Theory. *Comput Human Behav* [Internet]. 2016;60:508–13. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.010>
10. nurul maurida, tintin sukartini retno indarwati. Persepsi Keparaharan Kanker Serviks dan Keteraturan Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Nurul Maurida. 2019;10(4):215–8. Available from: doi: <http://dx.doi.org/10.33846/sf10311>
11. Gienza M. The Tobacco Box. *English*. 2004;53(207):243–243.
12. Dehbari SR, Dehdari T, Dehdari L, Mahmoudi M. Predictors of sun-protective practices among Iranian female college students: Application of protection motivation theory. *Asian Pacific J Cancer Prev*. 2015;16(15):6477–80.
13. Alamsyah A, Selatan T, Riau P. Determinan perilaku merokok pada remaja. 2017;2(February):25–30.
14. Sutha diah wijayanti. Pengetahuan dan Perilaku Merokok Pelajar Sekolah Menengah Pertama Knowledge and Smoking Behavior of Junior High School Student. *J Manaj Kesehat*. 2018;4(1):47–60.
15. Narsih U, Hikmawati N, Kerentanan P, Manfaat P, Putri R, Narsih U, et al. Pengaruh persepsi kerentanan dan persepsi manfaat terhadap perilaku remaja putri dalam pencegahan anemia. 2020;4(1):25–30.
16. Berliana N. Hubungan Peran Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *J Endur*. 2016;1(2):75–80.
17. Marchel YA. Implementasi Kawasan Tanpa Rokok Sebagai Pencegahan Merokok Pada Remaja Awal. *J PROMKES*. 2019;7(2):144.
18. Babazadeh T, Nadrian H, Banayejeddi M, Rezapour B. Determinants of Skin Cancer Preventive Behaviors Among Rural Farmers in Iran: an Application of Protection Motivation Theory. *J Cancer Educ*. 2017;32(3):604–12.
19. Moran K, Webber J, Stanley T. Protection Motivation Theory (PMT), Risk of Drowning, and Water Safety Perceptions of Adult Caregivers/Parents. *Open Sports Sci J*. 2018;11(1):50–9.
20. Ling M, Kothe EJ, Mullan BA. Predicting intention to receive a seasonal influenza vaccination using Protection Motivation Theory. *Soc Sci Med* [Internet]. 2019;233(June):87–92. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.06.002>